

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai Peran Ibu dalam Pembentukan Identitas Gender pada Anak Perempuan *Fatherless*, maka kesimpulan pada penelitian ini dijabarkan dalam beberapa hal.

Pertama, faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan perannya selama proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan *fatherless* meliputi kondisi kesehatan, latar belakang pendidikan, agama dan budaya, serta kegiatan sehari-hari bersama anak perempuan. Kondisi kesehatan ibu dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam memperkenalkan identitas gender, karena saat kesehatan ibu menurun, interaksi dengan anak berkurang sehingga berdampak pada hambatan internalisasi anak perempuan. Latar belakang pendidikan formal dan informal ibu juga berperan penting, melalui pendidikan formal dapat membantu ibu dalam melakukan transfer ilmu dan adaptasi kebiasaan positif, serta pendidikan informal dari pengalaman keluarga dan lingkungan dapat memperkaya pemahaman norma sosial. Agama dan budaya turut mempengaruhi melalui penggunaan simbol-simbol agama dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai ketaatan, kesopanan, dan peran sosial perempuan. Selain itu, *quality time* antara ibu dan anak perempuan, baik di dalam maupun luar rumah menjadi momen penting untuk membangun komunikasi dan pemahaman tentang peran gender. Aktivitas bersama seperti makan, bermain, dan mengerjakan tugas membantu anak perempuan mengembangkan skema gender yang positif serta memahami harapan sosial yang berkaitan dengan identitas mereka.

Kedua, untuk mengoptimalkan peran dalam pembentukan identitas gender pada anak perempuan *fatherless*, ibu melakukan berbagai upaya diantaranya ibu mempelajari ilmu parenting, ibu menjadi *role model* bagi anak perempuan, kehadiran *support system* dalam kehidupan anak perempuan, dan ibu menyediakan fasilitas pendukung untuk anak perempuan. Ibu mempelajari ilmu parenting melalui diskusi dengan teman atau keluarga, mengikuti akun media sosial yang membagikan informasi seputar parenting, dan mengikuti

kelas parenting. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dapat mengoptimalkan peran ibu yaitu dengan mengikuti kelas parenting. Ibu menjadi *role model* bagi anak perempuan, di mana anak meniru gaya bicara, berpakaian, dan perilaku ibu dalam fase perkembangannya. Kehadiran *support system* seperti sosok ayah pengganti dari lingkungan keluarga atau kerabat membantu melengkapi peran ibu dan memberikan contoh perilaku serta nilai-nilai positif. Ibu menyediakan fasilitas pendukung seperti mainan dan pakaian yang diasosiasikan dengan perempuan, membantu anak memahami norma gender dan peran sosial yang diharapkan.

Ketiga, makna yang diperoleh oleh ibu dalam menjalani perannya selama proses pembentukan identitas gender pada anak tanpa kehadiran suami cukup beragam. Peran ibu dalam penelitian ini mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran mereka sebagai orang tua tunggal dalam proses pembentukan identitas gender anak tanpa kehadiran suami melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Dengan mengalami perasaan sedih dan bersalah akibat perceraian, para ibu belajar menghadapi keterbatasan mereka dan berusaha memperbaiki diri serta memberikan pengasuhan yang optimal. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol dan interaksi sosial yang membantu mereka membangun *self insight* yang positif, menemukan makna hidup, dan menunjukkan perubahan sikap yang konstruktif. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam membantu para ibu merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Teori interaksionisme simbol oleh Herbert Mead membantu menjelaskan bagaimana makna dan pemahaman diri para ibu terbentuk melalui simbol-simbol yang ada dalam interaksi sosial mereka, sehingga mereka dapat membangun identitas yang lebih kuat dan positif dalam menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal.

1.2.Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat diberikan kepada beberapa pihak di bawah ini:

1.2.1. Bagi Ibu yang Mengalami Perceraian

Ibu yang mengalami perceraian tetapi harus tetap menjalani peran dalam pembentukan identitas gender pada anak perempuan mengalami berbagai implikasi.

Para ibu yang mengalami perceraian dan harus memainkan peran ganda sebagai orang

tua tunggal dapat mengalami beban tanggung jawab yang besar, karena mereka harus mengurus kebutuhan fisik, emosional dan sosial anak perempuan tanpa dukungan dari seorang suami. Selain itu, dampak emosional yang dialami ibu seperti perasaan sedih, kesepian, dan rasa bersalah. Meskipun menghadapi tantangan yang besar, para ibu dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Mereka dapat mengembangkan keterampilan parenting yang lebih baik, dapat memperkuat hubungan emosional dengan anak perempuannya, dan membangun ketahanan serta rasa percaya diri dalam menghadapi situasi sulit kedepannya.

1.2.2. Bagi Anak Perempuan *Fatherless*

Terdapat berbagai implikasi yang dirasakan oleh anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Anak perempuan berpeluang untuk menerima tantangan emosional, seperti perasaan kehilangan, kebingungan identitas, dan rasa ketidaklengkapan. Kehadiran ibu yang harus memainkan peran ganda sebagai orang tua tunggal dapat memberikan dampak positif maupun negatif dalam pembentukan identitas gendernya. Dampak positif yang diterima ketika anak perempuan dapat memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan sang ibu. Namun, potensi implikasi negatif pun turut dirasakan oleh anak perempuan *fatherless* seperti dapat mempengaruhi hubungan interpersonal anak perempuan di masa depan, termasuk kesulitan dalam mempercayai atau berinteraksi dengan laki-laki.

1.2.3. Bagi Suami/Ayah yang Mengalami Perceraian

Suami atau ayah yang mengalami perceraian dalam konteks penelitian ini berpeluang untuk menghadapi berbagai implikasi emosional dan sosial. Mereka dapat merasakan kehilangan atau terpinggirkan dari proses penting dalam kehidupan anak mereka, yang bisa menimbulkan perasaan bersalah atau frustrasi. Selain itu, terdapat potensi dampak negatif pada hubungan ayah dan anak, termasuk keterbatasan dalam memberikan pengaruh positif dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan identitas gender sang anak.

1.2.4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana struktur keluarga yang berubah, khususnya dalam kasus perceraian, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan identitas gender pada anak perempuan. Hal ini

menggarisbawahi pentingnya studi mengenai dinamika keluarga dan peran ibu sebagai sosok sentral dalam menghadapi ragam tantangan yang terjadi pada masyarakat kontemporer. Implikasi yang dapat diambil termasuk pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana lingkungan keluarga yang berubah dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak, serta dampaknya dalam jangka panjang terhadap identitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi program studi pendidikan sosiologi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dalam memahami dinamika sosial keluarga dan pembentukan identitas individu, terutama dalam konteks keluarga *fatherless*.

1.2.5. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung

Implikasi yang diterima oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau DP3A dengan adanya penelitian ini dapat memberikan hasil riset yang memberikan referensi dalam merancang sebuah program atau kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan dan dukungan kepada para ibu bercerai dan anak *fatherless*. Selain itu, dapat menjadi perhatian khusus oleh DP3A dalam meningkatkan pemahaman melalui program dan kebijakan tersebut. Sehingga para ibu bercerai dan anak *fatherless* dapat membangun kehidupan keluarga yang positif dan lebih baik dari sebelumnya.

1.2.6. Bagi Masyarakat

Implikasi yang diterima oleh masyarakat berdasarkan hasil penelitian dengan memberikan wawasan tambahan terkait pentingnya memberikan dukungan moral dan praktis kepada ibu-ibu yang menjalani peran tunggal dalam keluarga *fatherless*. Selain itu, masyarakat juga dapat memahami bahwa ibu-ibu dalam situasi ini membutuhkan dukungan emosional, finansial, dan sosial untuk dapat menjalankan peran secara optimal.

1.3. Rekomendasi

1.3.1. Bagi Ibu yang Mengalami Perceraian

Para ibu yang mengalami perceraian dan harus menjalani peran dalam proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung perkembangan anak. Pertama, ibu dapat menjadi *role model* yang dapat ditiru hal-hal baiknya oleh anak perempuan. Kedua, ibu dapat

terus meningkatkan pengetahuan tentang parenting melalui kelas yang disediakan oleh sebuah lembaga atau komunitas Ketiga, ibu dapat mencari dukungan dari *support system* yang berasal dari keluarga atau kerabat sehingga dapat memberikan dukungan emosional dan praktis untuk anak perempuan. Keempat, ibu dapat menyediakan fasilitas yang mendukung anak perempuan dalam memahami identitas gendernya. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, ibu dapat membantu anak perempuan untuk membangun identitas gender yang kuat dan sehat meskipun tanpa kehadiran suami.

1.3.2. Bagi Anak Perempuan *Fatherless*

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat disampaikan untuk para anak perempuan *fatherless* bahwa apa yang sudah terjadi merupakan suratan takdir yang Tuhan berikan di dalam hidup. Adanya perpisahan antara kedua orang tua, sehingga menyebabkan anak perempuan mengalami *fatherless* seharusnya diusahakan untuk tidak memiliki rasa trauma pernikahan, menyimpan rasa benci pada sang ayah. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya kelainan orientasi seksual di masa depan akibat trauma dan rasa benci yang terus dimiliki sejak awal.

1.3.3. Bagi Suami/Ayah yang Mengalami Perceraian

Suami atau ayah yang mengalami perceraian dalam konteks penelitian ini dapat melakukan langkah-langkah tertentu untuk tetap terlibat secara positif dalam kehidupan anak perempuannya. Pertama, mereka dapat aktif melakukan komunikasi dan koordinasi bersama ibu dari anak perempuannya untuk memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dengan baik, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan identitas gender sang anak. Kedua, dapat berupaya untuk membangun hubungan yang sehat dan terbuka dengan anak, mengambil peran aktif dalam mendukung perkembangan psikologis dan emosionalnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kehadiran yang konsisten, mendengarkan dengan penuh empati, dan memberikan dukungan moral yang kuat. Selain itu, ayah juga dapat bekerja sama dan membangun kerukunan bersama ibu anak perempuannya, agar lingkungan keluarga tetap stabil dan kondusif bagi pertumbuhan sang anak.

1.3.4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh program studi pendidikan sosiologi. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk memahami secara holistik dinamika keluarga *fatherless* dan bagaimana peran ibu secara khusus mempengaruhi pembentukan identitas gender pada anak perempuan. Hal tersebut mencakup aspek psikologis, sosial, dan emosional yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga yang berubah. Selain itu, program studi dapat mengintegrasikan kurikulum yang fokus pada studi kasus, penelitian terapan, dan analisis kebijakan yang relevan dengan topik ini. pentingnya mendalami teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan konstruksi identitas gender dalam konteks keluarga *fatherless*. Lalu, menjalin kerja sama dengan lembaga atau organisasi terkait serta pengembangan program-program pendukung untuk keluarga *fatherless*. Dengan demikian, program studi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan upaya mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak perempuan dalam keluarga *fatherless*.

1.3.5. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi untuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung diantaranya dengan melakukan peningkatan layanan konseling dan dukungan secara emosional untuk ibu yang merawat anak perempuan tanpa kehadiran seorang suami, dengan berfokus pada pemahaman model peran gender yang sehat. Dinas terkait juga dapat melakukan program pelatihan parenting untuk membantu ibu memahami komunikasi efektif, memperkuat hubungan emosional, dan membentuk identitas gender yang positif bagi anak. Selain itu, DP3A juga dapat melakukan kerja sama dengan Lembaga Pendidikan untuk memberi pengetahuan gender kepada ibu dan anak. Di samping itu, DP3A dapat terlibat aktif dalam melakukan kampanye pentingnya dukungan sosial, perlindungan hak anak, dan kesetaraan gender di dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak perempuan *fatherless*. Lalu bentuk rekomendasi terakhir agar DP3A termotivasi untuk melakukan riset lebih lanjut tentang keluarga *fatherless* sehingga dapat membuat

kebijakan dan program yang lebih baik dalam mendukung keluarga dengan kasus serupa di Kota Bandung.

1.3.6. Bagi Masyarakat

Masyarakat secara umum dapat membangun komunitas yang inklusif dan mendukung para ibu yang menjalani perannya tanpa *support* dari figur suami. Komunitas ini dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan sosial, dan mengakses informasi serta sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Selain itu, masyarakat juga dapat aktif dalam mendukung berbagai program pemberdayaan perempuan dan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para ibu sebagai orang tua tunggal. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi relawan, menyumbangkan waktu atau sumber daya, serta menyuarakan kebutuhan dan hak-hak para ibu dalam berbagai forum atau kegiatan sosial. Dengan membangun lingkungan yang mendukung, responsif, dan peduli terhadap kondisi para ibu, masyarakat dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu membentuk identitas gender pada anak perempuan secara positif dan sehat.

1.3.7. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan pengkajian pada judul yang berbeda dengan penelitian ini, tetapi menggunakan teori yang serupa. Jika pada penelitian ini berfokus pada hubungan orang tua tunggal dan anak yang memiliki gender sama, untuk penelitian selanjutnya dapat mengubah subjeknya menjadi hubungan orang tua dan anak yang berbeda gender dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori skema gender. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana fenomena *matherless* yang terjadi pada anak perempuan dengan menggunakan pisau analisis skema gender. Hal ini agar memberikan gambaran dan perbandingan yang utuh bagaimana teori skema gender menjadi pisau analisis pada persoalan yang sama tetapi berbeda subjek. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keselarasan bunyi/inti dari apa yang disampaikan Sandra Bem dalam teori skema gender dengan hasil temuan pada penelitian ini.